

Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia 6-8 Tahun Di Sekolah Dasar Aisyah Lubuklinggau

Hartati Ratna Juita¹

ABSTRACT:

Speaking is one aspect of language skills and is also a target of language learning for children aged 6-8 years, including preschool children who have characteristics of distinctive physical and psychological development. One of the highlights of children aged 6-8 years is that they are already fond of chatting. Based on the observations of researchers the problem that is often encountered in SD Aisyah Lubuklinggau is the delay in speaking that is saying words that are not perfect, such as the letters R, S, L, Z, Y, F, C in the pronunciation there are still some lisp. Of the 19 students, only 25% or 5 people were able, while 75% or 16 people were categorized as less. So it must be corrected immediately so that in the teaching and learning process there is no communication barrier between the teacher and the child and between children and their peers. For this reason researchers are motivated to improve children's speaking skills by using role playing methods while paying attention to the characteristics of early childhood language development.

Keywords: *speaking ability, role playing method, children aged 6-8 years*

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa dan juga merupakan sasaran pembelajaran berbahasa anak usia 6-8 tahun, termasuk anak pra sekolah yang memiliki karakteristik perkembangan fisik dan psikologis yang khas. Salah satu yang menarik dari anak usia 6-8 tahun adalah sudah gemar mengobrol. Mengobrol adalah berbicara yang mempunyai makna sosial. Tujuannya adalah untuk didengar dan dimengerti oleh orang lain dan bukan oleh diri sendiri (Departemen Agama RI. 2001:1). Secara teoritis anak usia 6-8 tahun merupakan masa keemasan, dimana anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dari lingkungannya baik disengaja maupun tidak disengaja. Masa peka adalah masa terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, disiplin, seni, dan nilai-nilai agama, sehingga anak siap merespon setiap simulasi dari lingkungan dan berbagai upaya pendidikan (Depdiknas, 2005:1).

Tujuan program Sekolah Dasar adalah untuk membentuk anak mengembangkan sikap, keterampilan, kreatifitas dan kemampuan yang akan membantu mereka menjadi manusia yang dapat menyesuaikan diri dan mandiri. Berdasarkan observasi peneliti permasalahan yang sering ditemui di SD Aisyah Lubuklinggau adalah keterlambatan dalam berbicara yaitu mengucapkan kata-kata yang belum sempurna, seperti huruf R, S, L, Z, Y, F, C dalam pengucapannya masih ada beberapa yang cadel. Dari 19 siswa, hanya 25% atau 5 orang yang mampu, sedangkan 75% atau 16 orang dikategorikan kurang. Maka hal tersebut harus segera diperbaiki supaya dalam proses belajar mengajar tidak terjadi hambatan komunikasi antara guru dengan anak dan antara anak dengan teman sebayanya. Mencermati kondisi tersebut untuk mengembangkan kemampuan berbicara, guru memiliki peran-peran utama dalam memfasilitasi secara optimal. Media yang dapat digunakan oleh guru di kelas, dapat membantu keberhasilan pembelajaran di kelas. Guru berperan dalam peningkatan mutu pendidikan. Guru dituntut dapat mengembangkan metode dan media

¹ Dosen STMIK Musirawas Lubuklinggau ,Email: hartatiratnajuita@gmail.com

pembelajaran yang dapat dipergunakan di kelas.

Bimbingan guru sangat diperlukan dalam upaya meningkatkan minat anak untuk dapat berbicara dengan lancar dan baik. Guru perlu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bervariasi, memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya dengan baik. Guru sebagai fasilitator berusaha mengembangkan strategi dan teknik pengajaran tersebut dengan cara-cara yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. (S.Widiyarto, 2017)

Meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia Sekolah Dasar memerlukan suatu cara atau teknik yang dianggap menarik dan menyenangkan. Upaya mengembangkan anak usia Sekolah dasar mempunyai cara tersendiri. Berbeda dengan anak usia sekolah di mana kegiatan pengembangan anak sudah lebih ditujukan pada pengembangan kemampuan akademik maka pada anak usia Sekolah dasar kegiatan lebih ditujukan untuk mengembangkan sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan kreatifitas yang diperlukan oleh anak untuk hidup di lingkungan masyarakatnya, selain mempersiapkan diri untuk masuk sekolah. Dengan bermain anak memiliki kesempatan untuk menemukan, mengekspresikan perasaan belajar secara menyenangkan. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia dini, bermain dapat membantu anak untuk mengenal diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Kemampuan berbicara anak usia 6-8 tahun, yang mempunyai peranan penting dalam keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang mengembangkan aspek kemampuan berbahasa siswa SD Aisyah Lubuklinggau. Salah satu metode yang dapat memudahkan anak dalam upaya meningkatkan kemampuan berbicara yaitu melalui bermain peran, yang memiliki tujuan agar anak usia 6-8 tahun termotivasi untuk berbicara lancar dengan lafal yang benar berdasarkan pengalaman yang sudah diperoleh baik dari lingkungan formal maupun non formal. Suasana belajar yang menyenangkan harus ditunjang dengan penggunaan berbagai metode pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, penulis akan melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan bermain peran untuk meningkatkan

kemampuan berbicara anak. Dengan metode ini diharapkan hasil belajar akan tercapai dengan baik, karena bermain peran akan melatih anak dalam berimajinasi dan berbicara. Kemampuan berbicara anak usia 6-8 tahun dapat meningkat sesuai dengan usia anak SD dan kegemarannya, maka melalui bermain peran atau bermain pura-pura sangat cocok bagi mereka.

Untuk itu peneliti termotivasi untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak dengan menggunakan metode bermain peran sambil memperhatikan karakteristik perkembangan bahasa anak usia dini. Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian untuk melakukan kegiatan pembelajaran dengan judul "Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara pada metode bermain peran anak Usia 6-8 Tahun di Sekolah Dasar Aisyah Lubuklinggau".

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Aisyah Lubuklinggau, yang berlokasi di Jalan Wirakarya Kelurahan Wirakarya Kecamatan Lubuklinggau Timur II. Kelas yang diteliti adalah Kelas 1 yang berjumlah 19 orang siswa terdiri dari 9 orang laki-laki dan 10 orang perempuan.

Adapun faktor yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor siswa, yaitu hasil belajar berupa kemampuan berbicara siswa.
2. Faktor guru, yaitu kemampuan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dan penggunaan metode bermain peran di dalam pembelajaran.

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM). Menurut Sudiki (2002:26) adalah penelitian yang dilakukan secara kolaboratif antara peneliti, guru dan kepala sekolah termasuk pengawas sekolah untuk memperbaiki guru dan kepala sekolah termasuk pengawas sekolah

untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang dilakukan dikelas.

2.1 Prosedur Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini akan dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Sebelum pelaksanaan siklus I, peneliti melaksanakan pratindakan. Pratindakan bertujuan untuk memperoleh data awal penelitian. Pada setiap siklus terdiri dari 6 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi

1. Perencanaan

Tahap perencanaan ini, kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk memperoleh data awal, peneliti akan melakukan tes pratindakan pada siswa SD Aisyah Lubuklinggau dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa.
- b. Menentukan tema pembelajaran, yaitu memilih tema pekerjaan.
- c. Menyusun Rencana kegiatan harian (RKH) sesuai dengan tema pembelajaran.
- d. Menentukan alat peraga yang sesuai dengan tema pembelajaran.
- e. Menyusun instrument penelitian.

2. Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan ini akan dilaksanakan sebanyak 2 siklus yaitu siklus I dan siklus II. Tindakan dalam penelitian ini menerapkan metode bermain peran dalam pembelajaran kemampuan berbicara sesuai dengan tema pembelajaran, yang dilaksanakan sebagaimana tugas yang biasa dilakukan oleh guru di dalam kelas sesuai dengan RKH yang telah di susun.

a. Siklus I

1) Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I

Langkah-langkah kegiatan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan Awal $\pm$ 30 Menit
 - Salam, berdo'a, absen
 - Menyanyi lagu anak-anak
 - Tanya jawab tentang pengalaman.
- b) Kegiatan Inti $\pm$ 60 Menit

- Guru menyiapkan alat peraga yang akan dipergunakan berupa gambar-gambar.
- Guru menanyakan kepada anak-anak tentang isi cerita yang ada didalam gambar dengan menggunakan bahasanya sendiri dan guru memberi saran kepada anak-anak peran apa yang akan dimainkan.
- Guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai dengan yang direncanakan.
- Guru membagikan peran-peran diantara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri
- Guru membimbing siswa dalam melakukan kegiatan bermain peran.
- Guru memberikan pujian kepada anak

c) Kegiatan Akhir $\pm$ 30 Menit

- Evaluasi pembelajaran
- Bernyanyi
- Do'a dan salam

2) Tes Akhir Siklus I

Pada akhir pelaksanaan siklus I pertemuan I, peneliti mengadakan tes untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa. Tes yang digunakan peneliti adalah berupa gambar.

b. Siklus II

1) Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II

Langkah-langkah kegiatan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- a) Kegiatan Awal $\pm$ 30 Menit.
 - Salam, berdo'a, absen.
 - Menyanyi lagu anak-anak.
 - Tanya jawab tentang pengalaman masing-masing
- b) Kegiatan Inti $\pm$ 60 Menit
 - Guru menyiapkan alat peraga yang akan dipergunakan berupa gambar-gambar sesuai dengan tema pembelajaran.
 - Guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai dengan yang direncanakan.
 - Guru membagikan peran-peran yang belum dipilihan anak.

- Guru menceritakan isi dan jalan cerita dengan dialog (percakapan) antara tokok-tokoh
 - Guru membimbing siswa dalam melakukan kegiatan bermain peran.
 - Guru memberikan pujian kepada anak yang dapat menjawab pertanyaan
- c) Kegiatan Akhir  30 Menit
- Evaluasi pembelajaran.
 - Bernyanyi
 - Do'a dan salam

2) Tes Akhir Siklus II

Pada akhir pelaksanaan siklus II, maka peneliti mengadakan tes untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa. Tes yang digunakan peneliti adalah berupa gambar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan di SD Aisyah Lubuklinggau pada Tahun Pelajaran 2015/2016. Subjek penelitian berjumlah 19 orang, siswa laki-laki sebanyak 9 orang dan siswa perempuan 10 orang. Pengambilan data pratindakan dilaksanakan tanggal 6 Agustus 2015 di SD Aisyah Lubuklinggau. Untuk memperoleh data mengenai peningkatan hasil belajar siswa materi kemampuan berbicara dengan menggunakan metode bermain peran, peneliti memberikan tes berbicara melalui metode bermain peran yang memiliki tiga aspek penilaian, yakni Ucapan/Lafal (U) (50), Ketepatan gerak (G) (25), dan Urutan cerita bermain peran (U) (25). Bobot penilaian dijumlahkan dan dibagi jumlah skor maksimal, dikali seratus.

Hasil pengembangan kemampuan berbahasa khususnya kemampuan berbicara siswa meliputi Ucapan/Lafal (U) (50), Ketepatan gerak (G) (25), dan Urutan cerita bermain peran (U) (25). Kenyataannya, hasil belajar pada materi ini pada semester ganjil tahun pelajaran 2011/2012 dari 19 siswa SD

Aisyah Lubuklinggau, siswa yang mendapat nilai 71 dengan simbol dua bintang (★) ke atas atau tuntas secara individual berjumlah 11 orang (57,89%). Sedangkan siswa yang memperoleh nilai kurang dari 71 atau yang belum tuntas sebanyak 8 orang (62,11%). Nilai rata-rata kelas pada pratindakan yaitu 71,53. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1

Tabel.1. tabel Pratindakan

Rentang Nilai	Simbol	Kategori	Jumlah	Keterangan	
				Tuntas	B. Tuntas
91-100	★★★★	Sangat Baik	-	57,89%	
81- 90	★★★★	Baik	-		
71- 80	★★	Cukup	11		
61-70	★	Kurang	-		
0 - 60	○	Sangat Kurang	8		42,11%
Jumlah			19	100%	

Nilai rata-rata tersebut masih jauh untuk mencapai tingkat ketuntasan secara klasikal. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD Aisyah Lubuklinggau, peneliti melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PSD) dengan menggunakan metode bermain peran pada proses pembelajarannya yang dilakukan dalam dua siklus penelitian.

Dari hasil analisis yang dilakukan peneliti pada tes pratindakan, siswa mengalami kesulitan memahami materi kemampuan berbicara disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor kemampuan guru dalam penggunaan metode pengajaran, motivasi siswa, dan kondisi lingkungan pembelajaran yang tidak kondusif dimana guru masih sering menggunakan metode ceramah.

Setelah peneliti menganalisis hasil data pratindakan, selanjutnya melaksanakan siklus-siklus penelitian. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini, peneliti melakukan tindakan penelitian dengan menerapkan metode bermain peran. Masing-masing siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Adapun hasil data penelitian dari siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut.

Dekripsi Hasil Siklus I

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini persiapan yang dilakukan oleh peneliti secara berurutan adalah:

- Untuk memperoleh data awal, peneliti akan melakukan tes pratindakan pada siswa SD Aisyah Lubuklinggau dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa.
- Menentukan tema pembelajaran, yaitu memilih tema pekerjaan.
- Menyusun satuan kegiatan harian (RKH) sesuai dengan tema pembelajaran.
- Menentukan alat peraga yang sesuai dengan tema pembelajaran.
- Menyusun instrument penelitian.

2. Pelaksanaan

Dalam melaksanakan tindakan pada pertemuan pertama siklus 1, peneliti menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- Guru menyiapkan alat peraga yang akan dipergunakan berupa gambar-gambar.
- Guru menanyakan kepada anak-anak tentang isi cerita yang ada didalam gambar dengan menggunakan bahasanya sendiri dan guru memberi saran kepada anak-anak peran apa yang akan dimainkan.
- Guru mengatur posisi tempat duduk anak sesuai dengan yang direncanakan.
- Guru membagikan peran-peran diantara anak-anak menurut pilihan mereka sendiri
- Guru membimbing siswa dalam melakukan kegiatan bermain peran.
- Guru memberikan pujian kepada anak

Pada pertemuan pertama Siklus I peneliti menyajikan materi pengajaran tentang pemahaman materi kemampuan berbicara dengan menggunakan metode bermain peran. Materi pengajaran yang disampaikan dalam pertemuan ini yaitu materi kemampuan berbicara.

Pada pertemuan pertama siklus I peneliti belum memberikan tes mengingat pengajaran materi kemampuan berbicara belum selesai diajarkan. Tes pemahaman materi kemampuan berbicara dalam siklus I diberikan pada pertemuan kedua.

Pertemuan kedua dilakukan pada tanggal 18 Agustus 2015. Materi pengajaran tentang kemampuan berbicara yang disajikan dalam pertemuan kedua ini yaitu menjelaskan teknik berbicara dengan metode bermain peran. Pada akhir pertemuan ini peneliti memberikan tes unjuk kerja materi kemampuan berbicara dengan bermain peran, dengan pengolahan data tes siklus adalah sebagai berikut:

- Dari 19 siswa SD Aisyah Lubuklinggau, siswa yang mendapat nilai 71 atau telah tuntas sebanyak 12 orang (63,16%).
- Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 71 atau belum tuntas berjumlah 7 orang (36,86%). Secara rinci hasil siklus I dapat dilihat pada tabel 6.3 terlampir.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, dapat diketahui dari 19 siswa yang mendapat nilai 71 dengan simbol dua bintang (★★) adalah sebanyak 12 orang (63,16%) dan yang belum tuntas adalah 7 orang (36,86%) dengan nilai rata-rata sebesar 62,63. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2 distribusi frekuensi berikut.

Tabel.2. hasil siklus I

Rentang Nilai	Simbol	Kategori	Jumlah	Keterangan	
				Tuntas	B. Tuntas
91-100	★★★★	Sangat Baik	-	63,16%	36,84%
81- 90	★★★	Baik	-		
71- 80	★★	Cukup	12		
61-70	★	Kurang	-		
0 - 60	○	Sangat Kurang	7		
Jumlah			19	100%	

3. Refleksi

Hasil yang diperoleh pada siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terlihat dari hasil siklus I, kemudian pada siklus II siswa lebih mudah dalam memahami materi kemampuan berbicara.

Pada tes akhir siklus II peneliti memberikan pemahaman terhadap materi kemampuan berbicara. Hasil yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel 6.5 terlampir.

Dari 19 siswa SD Aisyah Lubuklinggau, yang hadir pada tanggal 18 Agustus 2011. Siswa yang memperoleh nilai 71 dengan simbol dua bintang (★★) atau sudah dinyatakan tuntas sebanyak 19 orang (100%).

Sedangkan yang mendapat nilai kurang dari 71 () atau belum tuntas tidak ada (0%). Dari hasil tersebut diketahui rata-rata kelas 79,21. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3 pada berikut.

Tabel. 3.hasil siklus II

Rentang Nilai	Simbol	Kategori	Jumlah	Keterangan	
				Tuntas	B. Tuntas
91-100	★★★★	Sangat Baik	-		
81- 90	★★★	Baik	5	26,32%	
71- 80	★★	Cukup	14	73,68%	
61-70	★	Kurang	-		
0 - 60	○	Sangat Kurang	-		
Jumlah			19	100%	

Melalui hasil tersebut, diketahui dari 19 orang siswa yang hadir, 19 siswa atau 100% dinyatakan tuntas, sedangkan yang Belum Tuntas tidak ada (0%) dengan rata-rata 79,21. Secara klasikal ketuntasan siswa telah mencapai 100%, dengan hasil tersebut siswa SD Aisyah Lubuklinggau baik secara individu maupun secara klasikal dinyatakan telah tuntas belajar berbicara, karena siswa yang memperoleh nilai 71 ke atas sudah mencapai lebih dari 75% lebih, yaitu 100% sesuai dengan syarat ketuntasan baik secara individu maupun secara klasikal dalam penelitian ini. Peningkatan hasil pemahaman materi kemampuan berbicara pada siswa SD Aisyah Lubuklinggau dapat dilihat dari hasil rata-rata siklus I yaitu 62,63. Sedangkan siklus II dengan nilai rata-rata 79,21 berarti dari siklus I ke siklus II peningkatannya adalah $79,21 - 62,63 = 16,58$. Jika dipersentasekan menjadi $16,58 : 62,63 \times 100\% = 26,67\%$.

Terjadinya peningkatan tersebut membuktikan bahwa, pada siklus II kemampuan siswa memahami materi kemampuan berbicara meningkat secara signifikan. Karena siklus II siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran dan stimulus yang diberikan membuat semakin aktif dalam belajar, kemudian ditambah dengan penggunaan metode bermain peran yang lebih baik dan efektif sehingga siswa menjadi lebih mudah memahami teknik kemampuan berbicara.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama melaksanakan Penelitian

Tindakan Kelas di SD Aisyah Lubuklinggau tahun pelajaran 2011/2012, peneliti dapat menarik simpulan secara umum bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa SD Aisyah Lubuklinggau.

- Setelah Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan dengan menerapkan metode bermain peran kemampuan berbicara siswa SD Aisyah Lubuklinggau terjadi peningkatan hasil belajar dari 19 orang siswa pada pratindakan, 11 orang (57,89%) tuntas, 8 orang belum (62,11%) dengan nilai rata-rata 55,53. Siklus I dari 19 orang siswa, 12 orang (63,16%) dinyatakan tuntas, dan 7 orang (36,86%) belum tuntas dengan nilai rata-rata 62,63. Dan pada siklus II dari 19 orang 19 (100%) dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata 73,16.
- Besarnya peningkatan hasil penelitian dimulai dari peningkatan secara klasikal yaitu, dari pratindakan ke siklus I sebesar 12,79%, dari siklus I ke siklus II sebesar 26,67%, dan dari pratindakan ke siklus II sebesar 19,63%.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmawati, Luluk, dkk. 2008. *Pengelolaan Kegiatan Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas terbuka
- Depdikbud. 2001. *Pedoman Penilaian*. Jakarta: Balai Pustaka.
- .. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2005. *Kurikulum SD 2006 Standar Kompetensi*. Jakarta.
- .. 2005. *Pedoman Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta.
- .. 2005. *Pedoman Penilaian di Sekolah Dasar*. Jakarta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kamus Lingustik*. Jakarta: Gramedia.
- Moeslichatoen R. 2006. *Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya.

- Poerwadarminata. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. Depdikbud.
- Tarigan, H.G. 1996. *Keterampilan Berbicara*. Bandung:Angkasa.
- Widiyarto, S. (2017). Peningkatan Reading Comprehension Siswa SD melalui Penggunaan Media Kamus Bergambar Bahasa Inggris. *Jurnal Basicedu*, 1(1), 73-78.